

# **Komunikasi, Budaya Toleran dan Nasionalisme di Lingkungan Civitas Akademika UPN Veteran Yogyakarta**

Lestanta Budiman  
UPT Lab Dasar UPN “Veteran” Yogyakarta  
Email: lestantabudiman@yahoo.com

## ***Abstract***

*The aims of the research are to describe communication, tolerance culture and nationalism among UPN “Veteran” members and to depict a philosophical reflection related to UPN “Veteran” Jogjakarta’s ideology, doctrine and its prime goal in education. The research is philosophical investigation based on any several of perspectives especially communication, sociological and organization. Data were used for knowing the factual condition of UPN member’s tolerance culture and nasionalism refected from communicative action and discursive practices. To collect the data, researcher took secondary data which were analyzed for interpretation, holistic and sintetic-analytic. The results of descriptive analysis showed that historical and philosophical as Indonesian nation in the past and UPN’s doctrine and goal have similarities as foundation and common ground. Indonesia-as nation state build by the young generation that took lecture at STOVIA. In its Statute, UPN doctined to produce the genuine nationalist leaders. Indonesia concept and “Indonesian”label is something a new that found by STOVIA students. And today, UPN’s students should have same duty to strengthening its vision. UPN’s mission as explored in its statute is to keep Indonesia- as nation state a stronger, more establish, and more wealthy by educating and producing the human resources who concern to nation’s and society’s problems.*

***Keywords:*** *tolerance, nationalism, nation state, vision, communication, organizational culture*

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan komunikasi, budaya toleransi dan nasionalisme di antara anggota UPN Veteran Yogyakarta dan menggambarkan refleksi filosofi terkait dengan ideologi UPN Veteran Yogyakarta, doktrin dan tujuan utama dalam pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian filosofi yang didasarkan pada sejumlah perspektif khususnya komunikasi, sosiologi dan organisasi. Data yang digunakan untuk mengetahui kondisi factual budaya toleransi anggota UPN Veteran Yogyakarta dan nasionalisme yang tercermin dari tindakan komunikasi dan praktek-praktek wacana. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan data sekunder yang dianalisis bagi interpretasi, holistic dan sintesis analitik. Hasilnya menunjukkan bahwa filosofi dan sejarah bangsa Indonesia pada masa lalu dan dotrin UPN Veteran Yogyakarta dan tujuan utamanya memiliki kesamaan sebagai dasar dan landasan berorganisasi. Indonesia sebagai negara bangsa dibangun oleh anak-anak muda yang kuliah di STOVIA. Di dalam statutnya, UPN Veteran Yogyakarta mengajarkan untuk menghasilkan pemimpin nasionalis tulen. Konsep Indonesia dan label Indonesia merupakan sesuatu yang baru yang ditemukan oleh para mahasiswa STOVIA. Hal sama sekarang menjadi kewajiban mahasiswa di UPN Veteran Yogyakarta untuk memperkuat visi UPN Veteran Yogyakarta agar lebih

kuat, lebih mapan dan lebih sejahtera dengan mendidik dan menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai perhatian pada permasalahan bangsa.

**Kata kunci:** toleransi, nasionalisme, negara bangsa, visi, komunikasi dan budaya organisasi

## Pendahuluan

Dewasa ini sikap toleransi dan kesadaran nasionalisme bangsa Indonesia sedang menjadi kegundahan banyak pihak, seiring munculnya benturan antar kelompok agama dan etnik seperti kasus Ahmadiyah, pembakaran gereja Temanggung dan lain sejenisnya. Pada saat bersamaan rasa bangga menjadi orang/bangsa Indonesia justru menunjukkan gambaran negatif dengan ditandainya kecintaan masyarakat akan produk-produk asing dibanding dengan hasil karya sendiri. Tanda-tanda lain yang dapat dilihat adalah pupusnya rasa kebhinnekaan dan menguatnya identitas primordial mengalahkan identitas kebangsaan.

Sejatinya, nasionalisme dapat menjadi senjata ampuh untuk membangkitkan rasa bela negara dan dapat menimbulkan rasa anti pati terhadap bangsa dan negara lain jika bertendensi *chauvinistic* seperti ditunjukkan NAZI (Nazionalism-Sozialismus) Jerman era Hitler dan Serbia era Slobodan Miloseviks. Namun pada kesempatan sama, nasionalisme dapat menjadi energi besar sebuah bangsa jika takarannya pas. Bangsa-bangsa besar dengan tingkat nasionalisme tinggi seperti China, Jepang, Amerika, Jerman, Perancis dan Israel telah membuktikan bahwa spirit nasionalisme telah menggerakkan ekonomi mereka serta menghantarkan pada pencapaian produksi kebanggaan di aneka lini kehidupan. Ernest Renan, mengartikannya sebagai jiwa dan prinsip spiritual yang menjadi ikatan bersama baik dalam pengorbanan maupun persahabatan (Sri Sultan Hamengku Buwana: 2007).

Definisi Ernest Renan di atas menemukan konteksnya yang tepat jika dihadapkan dengan kasus-kasus faktual yang terjadi di Indonesia.

Peristiwa di atas menjadi menarik dan relevan dikaitkan dengan fungsi dan kedudukan

universitas. Sebagaimana dikatakan Heru Nugroho (2005:143) menyebutkan universitas sebagai magistratum scholarium. Karena itu universitas merupakan tempat dimana mahasiswa dan sivitas akademika dipandang memiliki kapasitas tertentu dan memiliki kepekaan terhadap persoalan bangsa dan negara karena mereka berasal dari tempat yang disebut sebagai magistratum scholarium tersebut. Mereka tidak hanya mempersiapkan peran yang mempunyai signifikansi politik, tetapi sekaligus menempatkan diri sebagai agen perubah sosial (Habermas, 1971)

Asumsi yang hendak dibangun adalah bahwa universitas merupakan miniatur kecil Indonesia baik tentang keragaman etnisitas, budaya, agama dan kepercayaan maupun ideologinya. Keberhasilan proses pendidikan sebagai magistratum scholarium ini ditentukan oleh salah satunya adalah masalah kepemimpinan di dalam organisasi universitas tersebut.

Karakteristik utama yang membedakan antara pemimpin dan manager dalam organisasi, ditentukan oleh visi dan kemampuan menginspirasi bagi seluruh anggota organisasi. Sedangkan kemampuan dan visi ini harus diejawantahkan melalui komunikasi. Komunikasi memegang peran penting agar nilai, filosofi dan tujuan organisasi sebagai magistratum scholarium dapat diraih. Komunikasi diibaratkan sebagai darah dari organisasi. Bagaimana pesan dan transfer pengetahuan dilakukan melalui proses-proses komunikasi.

Menurut Edgar H. Schein (2010:195), peran utama pemimpin yang sekaligus membedakan dengan manager terlihat dari tiga hal. Pertama, bagaimana pemimpin menciptakan budaya organisasi sebagai *core values of organization*. Peran kedua adalah

bagaimana nilai yang diciptakan sebagai budaya organisasi diformasikan ke dalam kelompok-kelompok yang ada. Menciptakan pengetahuan dan nilai inti organisasi menjadi tidak ada artinya, jika penciptaan nilai-nilai yang akan ditumbuhkembangkan tidak ditanam dan dibentuk ke dalam kelompok-kelompok yang ada. Peran ketiga adalah bagaimana pemimpin memastikan agar nilai dan budaya organisasi melekat dan menjadi landasan bagi setiap pekerjaan yang dijalankan oleh setiap anggota organisasi. Persoalan kepemimpinan menjadi sangat penting, seperti yang dikatakan Presiden Matsushita Corp. Jepang: *first we make people than we make product*. (Takeuchi and Nanouka, 1995). Tugas seorang pemimpin adalah menransformasikan visi dan nilai inti organisasi hidup dalam seluruh aktivitas organisasi.

Universitas bukanlah BLK (Balai latihan Kerja) yang berfungsi mensuplai penyediaan sumber daya manusia untuk hajat ekonomi semata-mata atas nama produktifitas tetapi lebih substansial dari pada itu yakni persiapan menjadi warga negara yang baik dan untuk menunjang kepentingan negara itu sendiri (Betrand Russel,) Warga Negara yang baik tentu ditandai oleh terbangunnya relasi sosial yang baik, hidupnya budaya saling menghormati dan pada saat yang sama tumbuh identitas bersama atas bingkai keindonesiaan sehingga rasa keindonesiaan melampaui identitas-identitas primordial suku, etnik dan agama.

Konteks hubungan tersebut dapat dijadikan titik elaborasi mengenai hubungan toleransi dan nasionalisme di satu pihak dengan universitas di lain pihak melalui tiga hal berikut: *Pertama*, tujuan pendidikan dalam filsafat pendidikan, *kedua*, peran strategis universitas dibanding dengan tingkat pendidikan sebelumnya (SD-SMA) dan *ketiga* hubungan antara universitas dengan negara seperti toleransi, identitas keindonesiaan dan nasionalisme .

Tulisan ini sesungguhnya langkah sederhana yang ingin peneliti lakukan untuk melakukan introspeksi, evaluasi dan menguji diri dalam rangka mengukur keberhasilan

atau kekurangan (kegagalan) selama kurun rentang perjalanan panjang UPN “Veteran” Yogyakarta dalam pengabdianya di masyarakat. Kepemimpinan, visimisi, tujuan utama organisasi, strategi pelaksanaan, dan budaya organisasi, menjadi penentu apakah universitas khususnya UPN Veteran Yogyakarta telah menempatkan diri sebagai organisasi yang memiliki kedudukan sebagai magistrum scholarium yang memiliki kepekaan terhadap persoalan kebangsaan, nasionalisme, toleransi dan kepekaan sosial.

Sejak lama telah dicatat bahwa pada titik tekan tertentu, lembaga pendidikan merupakan lembaga propaganda dan penyebar doktrin yang efektif. Tujuan dasar dalam doktrin pendidikan UPN “Veteran” Yogyakarta sendiri sebagaimana tercantum dalam Mukadimah pada statuta pendirian UPN “Veteran” Yogyakarta yang berbunyi bahwa *“jati diri Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta merupakan monumen aktif nilai-nilai kejuangan veteran pejuang kemerdekaan republik Indonesia yang memiliki motivasi kuat untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana terkandung dalam UUD 45”* (Agus Surta dkk : 2003).

Terdapat tiga kata kunci kuat yang merangkum roh universitas yakni monumen aktif, nilai-nilai kejuangan dan cita-cita UUD 45. Monumen aktif mengisyaratkan sebuah aktifitas, proses yang akan berlangsung terus-menerus melalui pendidikan yakni proses untuk menyuburkan nilai-nilai kejuangan yang telah diberi makna dan tafsir baru terkait dengan problematika bangsa Indonesia kontemporer. Ujung dari semua usaha juang itu adalah cita-cita bangsa Indonesia yang tergarut dalam pembukaan UUD 45. Disinilah kepentingan negara dan universitas bertemu.

Doktrin dan idealitas UPN “Veteran” Yogyakarta sesungguhnya menekankan pada bukan sekedar pembekalan intelektualitas atau ilmu pengetahuan belaka tetapi pembangunan mental, roh dan karakter. Jika dapat disimpulkan, doktrin pendidikan UPN “Veteran” Yogyakarta adalah :

1. Pendidikan sebagai kaderisasi pemimpin dengan bekal kreatifitas, daya juang dan disiplin.
2. Pendidikan sebagai pembentukan profesional/ *expert*.
3. Pendidikan sebagai benteng nasionalisme dan kader kebangsaan.

Dengan doktrin pendidikan yang sedemikian agung, diperlukan milieu dan penciptaan habitat dan lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai kejuangan dan doktrin kebangsaan menjadi nilai-nilai yang dihayati, dipraktikan dan diinternalisasi menjadi kesadaran subyektif. Di sinilah peran dan kegunaan fungsional komunikasi menyertai dari semua lini struktur organisasi, mengalir dalam kewenangan, otoritas, kebijakan, interaksi formal atau pun non formal. Dalam banyak literatur disebutkan bahwa sukses organisasi karena sukses komunikasi (Pace and Faules, :16).

Hidup dan dinamika organisasi ditentukan dan didefinisikan karena adanya *joint action*-yakni aksi bersama. Apa yang menjadi dasar aksi bersama itu adalah komunikasi (Daniel, Spiker and Papa, 1997:3). Menurut Daniel Katz dan Robert Kahn (1978:428) komunikasi adalah sesuatu yang sangat esensi dalam sistem sosial atau organisasi. Bahkan ada pula yang berpendapat bahwa komunikasi seperti *life blood* dari organisas (Bailey, 1974:33-35; Rogers, 1976:7).

Masalah pokok dalam tulisan ini adalah seberapa besar kadar budaya/sikap toleran dan kesadaran kebangsaan yang dimiliki civitas akademika UPN "veteran" Yogyakarta dan apa inisiasi dan formulasi untuk kerja budaya toleran dan kebangsaan ke depan demi tujuan cita dan doktrin pendidikan UPN "Veteran" Yogyakarta yang berbasiskan pada disiplin, kejuangan, dan kreatifitas? Dengan perkataan lain, upaya untuk melihat budaya dan kesadaran kebangsaan dalam organisasi seperti di dalam UPN Veteran Yogyakarta ini tidak lain menguji apakah nilai-nilai inti yang menjadi landasan filosofi bagi UPN Veteran sebagai organisasi telah sampai dan menjadi bagian dari setiap aktivitas semua

anggotanya. Dengan demikian, apakah proses-proses komunikasi tentang hal ini telah berhasil dijalankan.

Pengertian "kebangsaan" dalam bahasa Inggris senantiasa dipadankan dengan kata "nasionalisme" yang diberi pengertian, satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (*nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Suatu nasionalisme pun pada akhirnya memiliki anak-turun yang panjang, masing-masing didasarkan pada cakupan pengikatnya. *Nasionalisme etnik* adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnik suatu masyarakatnya.

Jenis nasionalisme yang akan menjadi acuan dalam tulisan ini adalah nasionalisme kewarganegaraan model Indonesia yang telah dirumuskan dalam satu kalimat "*Bhineka Tunggal Ika*" (berbeda-beda tetapi tetap satu) dengan bingkai Pancasila dan UUD 45 dengan dasar bahwa Indonesia terdiri dari ribuan pulau, ratusan etnik, ragam agama dan keyakinan yang kesemuanya terangkum dalam istilah "multikultural".

Multikulturalisme mengandaikan sikap subjek-subjek pelakunya yang disebut toleransi. Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan definisi kelompok yang lebih luas, partai politik, suku, orientasi seksual dan lain-lain.

Mengacu pada definisi-definisi kunci di atas maka lingkungan, milieu, suasana dan doktrin Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta dalam konteks penelitian ini menjadi episentrum dari seluruh diskusi panjang ke depan. Penulis tidak dapat meninggalkan teks-teks yang menjadi doktrin dan penjelasan konseptual mengenai keberadaan UPN "Veteran" Yogyakarta.

Nilai-nilai ke-UPN-an penulis sandarkan pada mukadimah Statuta pendirian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta yang merupakan pakta apik untuk dijadikan dasar meneropong arah, doktrin, cita dan ideologi pendidikan para pendirinya. Analoginya barangkali sama dengan mukadimah UUD 45 ketika ingin melihat arah negara Indonesia. Dalam pragraf terakhir dicatat "*Statuta ini merupakan pedoman dasar yang digunakan untuk memberi arah, acuan dan rujukan untuk setiap langkah pembenahan, perubahan dan pembaharuan berbagai aspek kehidupan universitas selaras dengan perkembangan masyarakat baik nasional maupun global*" (Mukadimah Statuta UPN)

Tulisan mengenai sejarah perjalanan UPN "Veteran" Yogyakarta pernah ditulis oleh sebuah tim besar untuk memperingati 45 tahun UPN "Veteran" Yogyakarta yang berjudul "**45 Tahun Perjalanan UPN "Veteran" Yogyakarta**" (Agus Surata dkk: buku tersebut hanya menceritakan perjalanan lembaga dan infrastrukturnya dan tidak menyentuh aspek budaya). Oleh sebab itu, peneliti hanya akan menyandarkan data dari karya tersebut pada unsur perifer al saja.

*Secara khusus*, tulisan ini diharapkan dapat melahirkan suatu pemikiran konseptual dan rumusan kongkrit untuk kerja intelektual di lingkungan UPN "Veteran" Yogyakarta setelah diketemukannya data-data objektif di lapangan. *Secara umum*, demi tercapainya kualitas pemimpin yang baik sebagai mana dicitakan dalam doktrin pendidikan UPN "Veteran" Yogyakarta.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif dan merupakan kombinasi dari penelitian pustaka

dengan penelitian lapangan. Penelitian pustaka ditujukan untuk pencarian jejak kebangsaan Indonesia maupun sejarah UPN "Veteran" Yogyakarta dalam meneguhkan kebangsaan melalui jalur pendidikan. Penelitian lapangan diarahkan untuk menggali persepsi, *mindset* dan gejala budaya yang terjadi.

Penulis melakukan survei terhadap kelompok-kelompok yang memiliki muatan dan bobot berbeda serta bertingkat-tingkat seperti perbedaan pendapat karyawan dengan dosen, kelompok mahasiswa lama dengan baru. Metode penentuan subyek yang disurvei adalah secara berkelompok (*cluster random sample*). Selanjutnya masing-masing kelompok merupakan representasi dari banyak fakultas dan kantor sekretariat.

Pengambilan subyek yang diteliti dilakukan dengan memberi kesempatan yang sama pada setiap unit (kelompok) untuk menjadi anggota sampel. Pengambilan sampel dilakukan terhadap sampel unit. Misal unit dosen, unit karyawan, unit mahasiswa lama dan unit mahasiswa baru. Tiap item (individu) di dalam kelompok yang dipilih sebagai sampel memiliki kesempatan dan kemungkinan yang sama dengan item (individu) dalam unit (kelompok) lain. Individu dalam kelompok mahasiswa lama diberi kesempatan yang sama dengan individu dalam kelompok mahasiswa baru, pun demikian pula dengan unit-unit karyawan maupun dosen.

Data jumlah pegawai UPN "Veteran" Yogyakarta yang tercatat sampai dengan bulan Mei 2010 adalah sebanyak 876 orang dengan rincian dosen laki-laki: 295 orang, dosen perempuan: 165 orang, karyawan laki-laki: 321 orang, karyawan perempuan: 95 orang. Data jumlah mahasiswa yang tercatat aktif pada semester genap tahun ajaran 2009/2010

**Tabel 1: Data civitas akademik UPN "Veteran" Yogyakarta Tahun 2010**

JENDER	DOSEN	KARYAWAN	MAHASISWA
LAKI-LAKI	295	321	8672
PEREMPUAN	165	95	3718
<b>JUMLAH</b>	<b>460</b>	<b>416</b>	<b>12.390</b>

adalah sebanyak 12.390 orang dengan perincian mahasiswa laki-laki: 8672 orang; mahasiswa perempuan: 3718 orang.

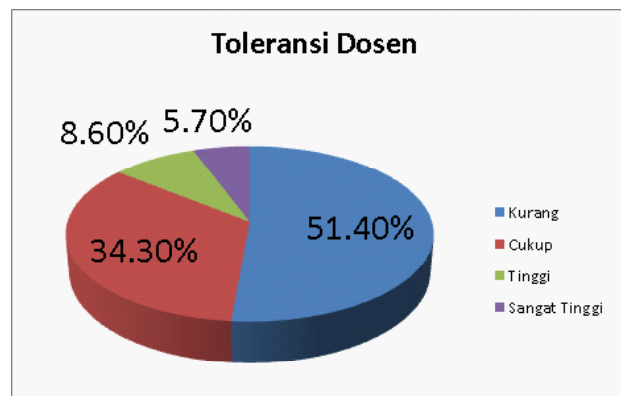
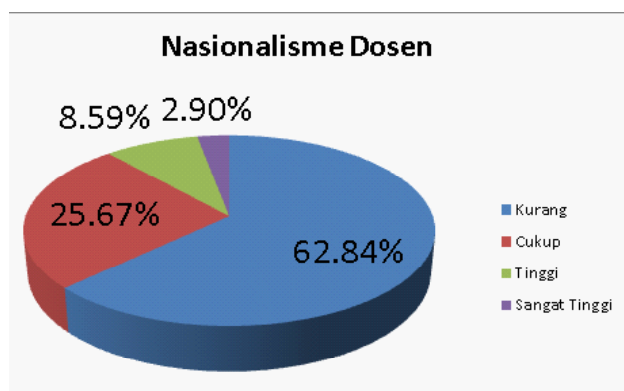
Sampel diambil dari berbagai jurusan yang ada di UPN "Veteran" Yogyakarta sebanyak 695 orang, dengan perincian sebagai berikut:

1. Mahasiswa semester awal (semester I – VI) sebanyak 300 orang dan mahasiswa semester akhir/senior (VII – XII) sebanyak 300 orang, dipilih mewakili tiap-tiap jurusan.
2. Pegawai UPN "Veteran" Yogyakarta sebanyak 60 orang, dan mewakili rektorat, fakultas, jurusan dan unit-unit lain.
3. Dosen UPN "Veteran" Yogyakarta sebanyak 35 orang.

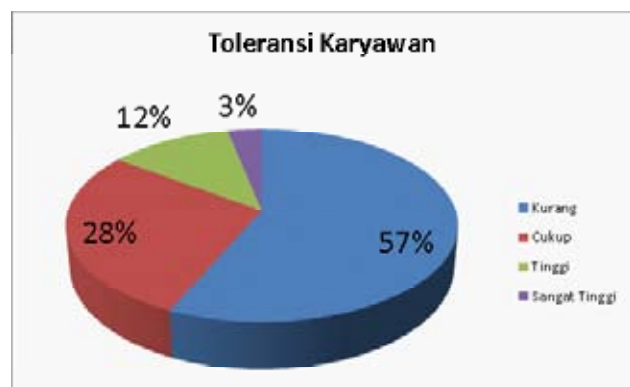
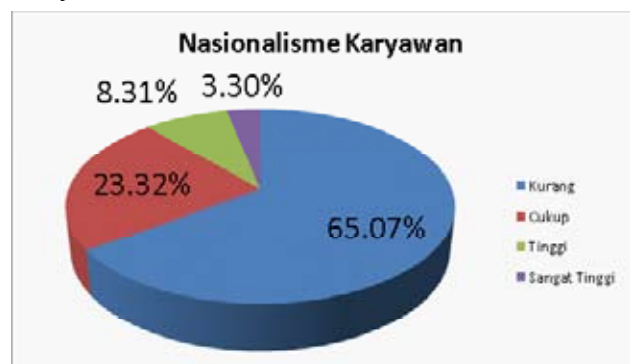
**Hasil dan Pembahasan**

Pada penelitian ini, data-data lapangan yang didapat melalui kuisiner (angket) yang dibagikan kepada civitas akademik UPN "Veteran" Yogyakarta diolah untuk mendapatkan gambaran tentang refleksi filosofis. Refleksi filosofis dimaksudkan untuk melakukan kritik internal sebagaimana pantulan cermin diri demi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan sekaligus menambahkan apa yang kurang serta mempertahankan yang lebih.

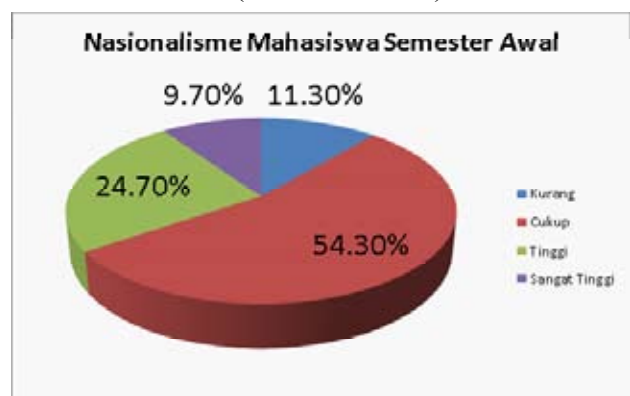
Dari hasil survey menunjukkan bahwa

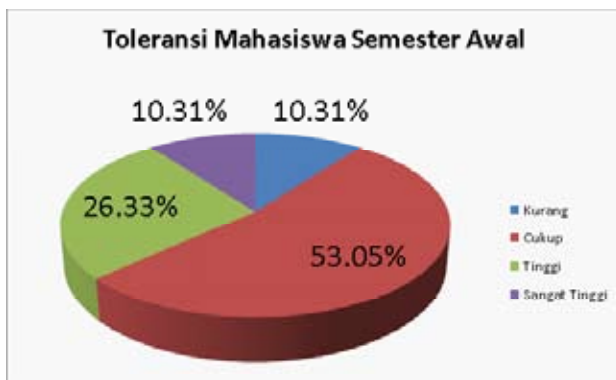


Karyawan



Mahasiswa Baru (Semester Awal)





Mahasiswa lama (Semester Akhir)

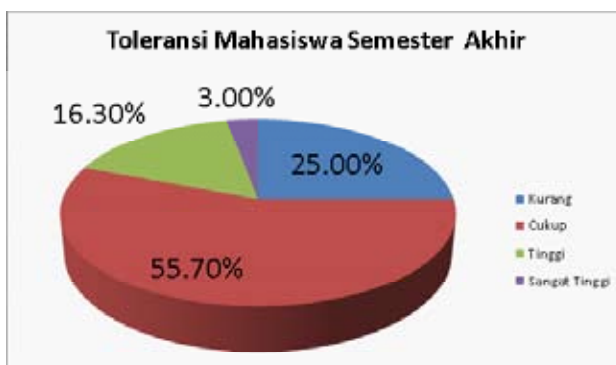
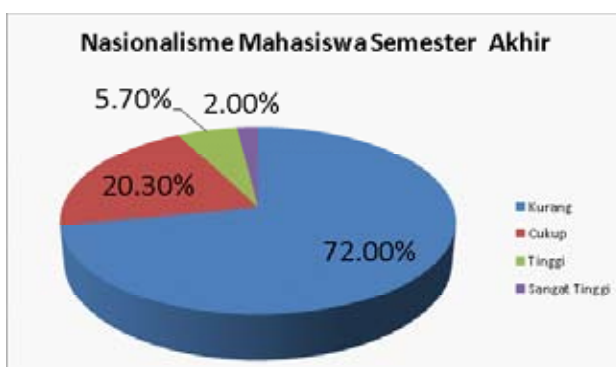


Diagram di atas, menunjukkan kadar nasionalisme dan toleransi dari dosen, karyawan dan mahasiswa (dalam prosentase), sebagai berikut:

Dosen	
Nasionalisme	kurang : 62.84% Cukup : 25.67% Tinggi : 8.59% Sangat tinggi: 2.9%
Toleransi	
	kurang: 51.4% Cukup: 34.3% Tinggi: 8.6% Sangat tinggi: 5.7%

Karyawan	
Nasionalisme	kurang: 65.07% Cukup: 23.32% Tinggi: 8.31% Sangat tinggi: 3.3%

Toleransi	
	kurang: 57% Cukup: 28.3% Tinggi: 12% Sangat tinggi: 3%

Mahasiswa Baru (semester awal)	
Nasionalisme	kurang: 11.3% Cukup: 54.3% Tinggi: 24.7% Sangat tinggi: 9.7%

Toleransi	
	kurang: 10.3 % Cukup: 53% Tinggi: 26.3% Sangat tinggi: 10.3%

Mahasiswa Lama (semester akhir)	
Nasionalisme	kurang: 72% Cukup: 20.3% Tinggi: 5.7% Sangat tinggi: 2%

Toleransi	
	kurang: 25% Cukup: 55.7% Tinggi: 16.3% Sangat tinggi: 3%

Sejarah berdirinya UPN menunjukkan fakta kegelisahan para pejuang kebangsaan yang memiliki visi besar akan Indonesia yang berdaulat, mandiri, plural dan cerdas. Cita-cita tersebut tidak mungkin akan tercapai tanpa gerakan pendidikan yang kemudian diwujudkan melalui dunia pendidikan yakni UPN.

UPN yang berdiri pada tanggal 8 Oktober 1958 dengan nama awal Akademi Pembangunan Nasional Veteran langsung diresmikan oleh presiden pertama R.I., Soekarno dengan pesan utama menciptakan *humanskill* untuk mengisi kemerdekaan. Melihat kebutuhan

pembangunan saat itu, maka penjurusan yang dilakukan adalah Ilmu-ilmu teknik praktis seperti Geologi, Pertanian dan Teknologi perusahaan.

UPN “Veteran” Yogyakarta atau APN Veteran Yogyakarta didirikan oleh para intelektual Gadjah Mada yang kebetulan mantan veteran bernama Drs. Bambang Suroto dkk (Agus Surata dkk : 2003). Istilah veteran sendiri dimaksudkan sebagai label bagi para pejuang rakyat Indonesia yang bergabung dalam angkatan bersenjata antara tahun 17 Agustus 1945 sampai 27 Desember 1949 dan para warga Indonesia yang turut serta membela dan mempertahankan kemerdekaan R.I. Jika definisinya memuat dua unsur di atas maka klaim-klaim bahwa UPN “Veteran” Yogyakarta milik TNI sekiranya adalah kurang tepat karena istilah “veteran” memuat didalamnya kelompok-kelompok sipil yang tergabung dalam milisi-milisi pejuang kemerdekaan.

Upaya mengkaitkan Indonesia modern dengan imperium besar Sriwijaya serta Majapahit yang pernah ada di Nusantara bukanlah ungkapan mengada-ada. Terekam dalam catatan bahwa pandangan sejenis pernah dipromosikan oleh para tokoh pergerakan kemerdekaan dalam sidang BPUPKI ( Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia).

Muhammad Yamin yang lantas disetujui oleh Soekarno mengajukan usulan bahwa wilayah Indonesia nantinya akan meliputi tujuh daerah yakni Sumatera, Jawa, Borneo, Sulawesi, Sunda Kecil, Maluku, Papua dan pulau-pulau kecil sekitarnya Malaysia dan Pilipina. Soekarno menyebutnya sebagai Pan-Indonesia. Tidak ketinggalan Tan Malaka, tokoh Kiri Progresif mengusulkan Indonesia Raya terbentang dari Pulau Madagaskar, melintas semenanjung Melayu, menyentuh Philipina, menaungi seluruh gugusan pulau di Hindia Belanda, dan berujung di Timor Timur dan Papua paling Timur.

Wacana territorial yang berkembang saat itu bukanlah gagasan muluk-muluk tanpa dasar. Mereka mendasarkan pada taklukan yang dilakukan oleh Sriwijaya (600-1400) dan Majapahit (1293-1523) pada masanya yang sebagian tergarut dalam *Negarakertagama*

karangan Mpu Prapanca.

Tanpa bermaksud mengecilkan pandangan mereka sesungguhnya terdapat keterputusan epistemologis dan kelumpuhan argumen yang dapat diajukan: siapa yang berhak dan dapat mengklaim sebagai pewaris dari dua kerajaan tersebut dan bukankah republik yang akan dibangun berbeda sama sekali dari dua kerajaan sebelumnya?

Di sinilah diskusi panjang perihal nasionalisme (*nation*) menemukan konteksnya. Benedict Anderson mendefinisikan “*nation*” sebagai *an imagined political community*”, sebuah komunitas politik yang terbayang (Sri Sultan Hamengku Buwana X : 2003) Konsep *nation* atau bangsa pada mulanya hanya ada dalam imajinasi pikiran belaka namun lambat laun terbayangkan sebagai komunitas dan diterima sebagai persahabatan yang kuat dan dalam. Senada dengan Anderson, Ernest Renan menyebutnya sebagai konsep bangsa adalah jiwa dan prinsip spiritual yang menjadi ikatan bersama baik dalam pengorbanan maupun persahabatan.

Dengan demikian, sah-sah saja melekatkan territorial Nusantara pada wilayah yang maha luas dari Sriwijaya maupun Majapahit, akan tetapi sebagai sebuah bangsa dan negara yang kelak bernama Indonesia, dan warga negaranya menyebut diri “orang Indonesia” ikatan persaudaraan yang terpatri sesungguhnya bersifat spiritual yakni senasib, sepejuangan dan secita-cita akibat kolonialisme Belanda.

Nasionalisme Indonesia, perasaan sebagai “orang Indonesia” atau “bangsa Indonesia” dengan paradigma Satu Nusa Satu Bangsa dan Satu Bahasa adalah identitas dan konsep yang sama sekali baru, dan diciptakan. Ide ini bersifat modern dan membedakan diri sama sekali dengan konsep-konsep sebelumnya yang masih bersifat primordial-primitif-sektarian.

Pada mulanya wacana keindonesiaan belum begitu menarik bagi kalangan muda. Persatuan nasional atas identitas di luar suku adalah sesuatu yang baru. Maka, walaupun Budi Utomo telah berdiri sejak 20 Mei 1908 akan tetapi organisasi primordial yang berbingkai etnisitas



tetap berjalan seiring dan terus bermunculan. Para pelajar perantauan yang sedang bersekolah di Batavia menjadi motor bagi perdirinya organisasi-organisasi tersebut: Jong Sumatranen Bond (JSB) berdiri tahun 1917, Jong Celebes, 1918, Jong Minahasa (1918), Jong Bataks Bond (JBB), 1925, Jong Islamitent Bond (JIB), 1925.

Kegunaan fungsional dari praktek-praktek wacana dan komunikasi adalah memproduksi pesan dalam landscape dan lingkup yang luas. Konsep dan gagasan tentang keindonesiaan menjadi sebagai gagasan yang kuat ketika praktek-praktek wacana ini terus diproduksi, dibicarakan dan dikembangkan. Pesan yang diproduksi oleh tokoh-tokoh kebangsaan mengokohkan gagasan dan ide kebangsaan tentang keindonesiaan agar diterima dan menjadi kekuatan bersama tentang cita-cita Indonesia masa depan.

Pengertian dan pemahaman akan apa yang disebut sebagai bangsa adalah ikatan rumpun kesukuan sedangkan ikatan kuat adalah ikatan keumatan (agama/kepercayaan): bangsa Jawa, Bangsa Sumatera, Bangsa Ambon, Bangsa Batak, umat Islam, umat Nasrani, Hindu dan seterusnya (Frans Magnis Suseno : 2003) Konsep keindonesiaan masih asing atau bahkan sulit dimengerti. Satu-satunya peluang yang dapat membuat "merasa" sama hanya keterjajahan oleh bangsa asing yang secara kulit, ras, bahasa sangat jauh berbeda dengan mereka.

Ide kebangsaan-keindonesiaan yang melampaui etnisitas dan identitas lokal primordial serta sektarian mengandaikan sikap yang wajib dijunjung yakni "toleransi". Tidak hanya di Indonesia, ide kebangsaan, pembentukan "nation" di belahan bumi manapun di dunia, dimana penduduknya bersifat multikultural mau tidak mau menyertakan prinsip dasar demokrasi berupa sikap toleransi sebagaimana telah disadari kaum muda dahulu. Bahwa kemajemukan multikultural dan keinginan kuat menjadi satu negara dan berkembang menjadi satu bangsa ditegaskan oleh Soekarno menjadi tugas *nation building* yang harus menjadi prioritas (Frans Magnis Suseno : 2003)

Doktrin keragaman Indonesia seringkali

dinisbatkan pada kutipan Kakawin Arjuna Wiwaha karangan Mpu Tantular seperti dikutip di atas yang merupakan gambaran akan keragaman, toleransi dan kerukunan umat Hindu Budha semasa Majapahit abad 14. Catatan kritisnya, bahwa, elaborasi mendalam seharusnya tidak berhenti pada doktrin Bhineka Tunggal Ika era Majapahit saja.

Perlu diingat, bahwa Majapahit adalah kerajaan Jawa yang ragam etnisitasnya tidak begitu kompleks sebagaimana bangunan Indonesia sekarang yang mencakup ribuan pulau, ratusan suku dan budaya, bahasa serta aneka agama dan kepercayaan.. Kebhinekaan Indonesia jauh lebih besar dan rumit dari kebhinekaan dalam Arjuna Wiwaha.

Menariknya, Pemuda Indonesia yang kala itu jauh dari hingar bingar diskusi perihal pluralisme seperti era sekarang ini, ditambah aneka buku segala macam rujukan kepustakaan telah menyadari sepenuhnya akan hakekat kebangsaan dan identitas keindonesiaan yang satu sisi merangkum per-beda-an tetapi pada sisi lain mempersilahkan perbedaan sebagai sebuah identitas budaya Indonesia.

Karakteristik universitas yang menonjol dan membedakan diri dengan jenis lembaga pendidikan sebelumnya adalah pluralitas peserta didiknya. Ia menjadi simpul pertemuan antar agama, suku, budaya dan golongan serta memiliki anggota-anggota yang sudah cukup umur dan sistem pembelajaran yang lebih dialogis dan terbuka. Karakteristik tersebut tidak dijumpai dalam pendidikan-pendidikan seperti SD, SMP, SMU/MA atau pesantren dan seminari meski pada titik tekan tertentu tetap memiliki ciri khas yang sama.

Karenanya, dapat dikatakan bahwa universitas (besar) adalah miniatur Indonesia. Aspek keragaman budaya, suku, agama dan ideologi dalam masyarakat terwakili oleh masyarakat kampus. Maka, hal yang menguatirkan, jangan-jangan jajak pendapat yang menunjukkan tingkat toleransi dan nasionalisme yang rendah di semua lini adalah cerminan sikap yang berkembang di masyarakat

juga?.

Perlu diingat kembali, STOVIA yang merupakan sekolah Belanda, didirikan oleh Belanda dan diperuntukkan untuk anak-anak *Boemiputera* sejatinya dimaksudkan untuk mencetak para dokter, mantri dan pekerja-pekerja yang mengabdikan pada mereka tetapi justru dijadikan ajang bagi persemaian nasionalisme interniran yang saatnya kelak melawan sang tuan.

Dalam konteks inilah, sebagaimana disinggung di depan, nasionalisme menjadi energi dahsyat bagi kemajuan bangsa. Semangat mandiri, merdeka, anti kolonialisme dengan basis rasa satu bangsa menjadi roh nasionalisme lama yang sekiranya perlu direvitalisasi untuk menemukan nasionalisme baru karena tantangan-tantangan kebangsaan yang juga baru. Similitas Gerakan Kebangsaan dalam sejarah Indonesia dan UPN.

mencegangkan: Indonesia bersama Amerika Serikat, Ekuador, Australia, Inggris, Kanada, Mesir cadangan minyak buminya akan habis dalam tempo kurang dari lima tahun. China dan India masih 15 tahun lagi. Brasil, Meksiko dan Rusia masih 50 tahun lagi.

Permasalahannya, bagaimana energi nasional terpenuhi jika energi dikeruk, dikuras, dikuasai oleh asing seperti jaman kolonial dahulu, hasil panen tebu dibawa ke Eropa oleh Belanda sementara kaum bumiputera cukup minum air putih dan teh pahit setiap hari, sebagai akibatnya tidak memiliki tenaga cukup karena kekurangan zat gula.

Visi energi yang salah kaprah dan berbahaya dapat terjadi ketika hanya memikirkan kesejahteraan rakyat dengan bertumpu pada pertumbuhan ekonomi terlepas dari prinsip kedaulatan rakyat seperti dianut pemerintahan Indonesia sekarang yang cenderung neoliberalis:

No	Ide Kebangsaan	Indonesia	UPN
01	Aktor Penggerak	Pelajar STOVIA (Subjek yang berpengetahuan)	Mahasiswa (Subjek yang berpengetahuan)
02	Aktor Perintis	Tokoh politik/pergerakan	Pejuang Veteran
03	Tujuan	Kemerdekaan	Mengisi kemerdekaan
04	Ide utama	Nasionalisme	Nasionalisme
05	Platform	Kebhinekaan & keragaman / pluralism	Kebhinekaan & keragaman/ pluralisme
06	Komposisi populasi	Heterogen	Heterogen

Tantangan terbesar UPN saat ini adalah meredam fenomena radikalisme agama tertentu yang semakin marak. Doktrin kebangsaan dan pluralitas yang menjadi ikon UPN dan termaktub secara jelas dalam doktrin UPN menjadi ideologi utama pendidikan. Pendidikan seyogyanya mampu memberikan pencerahan akan keanekaragaman atau pluralitas.

*Us Geological Survey Oil and gas Journal* (1995-2000) sebagaimana dikutip KOMPAS, 29 Oktober 2010 merilis sebuah data

tidak penting siapa yang bermain, modal asing atau lokal yang penting rakyat dapat makan, tidak peduli siapa yang menguasai sumber-sumber alam dan ekonomi asal rakyat sejahtera. Tidak mengherankan berbagai proyek besar dan kekayaan sumber daya alam yang besar justru diserahkan kepada pihak asing. Kesemuanya berujung pada kesejahteraan tanpa *reserve*, seolah-olah kedaulatan dan harga diri bangsa adalah nomor sekian. Amerika memiliki slogan “*buy American*” untuk menunjukkan panggilan

membeli dan mengkonsumsi produk-produk Amerika oleh rakyat Amerika.

Pertanyaanya, apakah membeli dan cara mengkonsumsi makan terkait dengan nasionalisme? Jawaban bisa ragam karena nasionalisme ekonomi juga multi tafsir. Akan tetapi logika sederhana jika jawabannya “ya” adalah bahwa dengan mengkonsumsi produk lokal, maka sama dengan menghidupkan usaha orang-orang lokal yang Indonesia 100 % dengan sekian pekerja yang masing-masing pekerja memiliki istri dan anak.

Tantangan negara-negara modern sekarang, khususnya mereka yang telah bangkit dari era penjajahan kurun pertengahan abad ini adalah kembalinya dominasi asing, terutama negara-negara besar melalui penguasaan ekonomi dengan bungkus-bungkus investasi maupun penguasaan sumber-sumber ekonomi dan industri strategis.

UPN memiliki roh yang secara niscaya dan mekanis menggerakkan seluruh organ untuk sampai pada tujuan yang dicitakan. UPN sebagai organisasi akademik yang terdiri dari actor-aktor intelektual lekat dengan cita-cita, nilai-nilai yang diyakini, misi jangka pendek dan tentu saja visi jauh jangka panjang. Roh bersifat spiritual, abstrak dan idealis. Sederhananya, capaian yang ingin direngkuh tidak terjebak pada pragmatisme jangka pendek belaka yakni memproduksi para professional, pegawai, tambang, ekonom, bankir, pengusaha atau hanya untuk mengantarkan alumninya mendapat pekerjaan.

Tilikan historis akan berdirinya UPN mengantarkan pada gambaran romantis akan sejarah perjuangan para pendahulu. Ditegaskan dengan nama universitas “VETERAN”, sebuah cerminan monumental sekaligus juga harapan: kenangan akan gigih beratnya perjuangan kemerdekaan Indonesia, pun harapan besar mengisi kemerdekaan sebagaimana dicitakan para pendahulu. Tidak berlebihan jika kata “pembangunan” menjadi label di belakang kata “universitas” yang selanjutnya disertai kata “veteran”.

Pemaparan historis akan sejarah

berdirinya UPN dan sejarah perjuangan kebangsaan melawan imperialisme dapat dijadikan acuan untuk menemukan roh UPN. Hal yang perlu dilakukan tentu dengan revitalisasi dan tafsir ulang akan konsep kejuangan dan kebangsaan. Setiap manusia, tokoh besar, lembaga termasuk UPN dan peristiwa monumental lain adalah karya anak jaman: memiliki logika dan *reason* waktu tersendiri sesuai dengan keadaan jaman itu. Oleh karenanya, konsep “kejuangan” tempo dulu adalah buah dari kebutuhan jaman saat itu, yakni perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme yang jika ditarik ke ke-kini-an tidak *up to date*.

Konsep kejuangan disamping harus direvitalisasi dan direinterpretasi agar konteks dengan tantangan kekinian dan menjadi familiar di telinga anak muda yang berstatus mahasiswa. Kejuangan setidaknya berjalan seiring dengan “pembangunan” sebagai aktifitas mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para veteran dan rakyat Indonesia.

Pengetahuan, tidak disangkal telah menjadi kekuatan elevatif dan liberatif bagi pemilikinya: dapat membuat kaya dan terpandang sekaligus bisa menjadikan pejabat dan perampok. Pengetahuan merupakan gandum pendulum yang bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti instruksi motor mesin. Pun pengetahuan, dapat menjadi modal untuk jahat sekaligus juga baik tergantung kemana subjek pengetahuan mengarahkan. Karenanya, dibelakang subjek yang berpengetahuan mengandaikan kebutuhan akan *software* keilmuan berupa nilai-nilai, etika dan moralitas yang *hardware*nya disebut dengan karakter. Konteks demikian, pendidikan karakter memiliki tempat.

Lebih jauh, pendidikan karakter dapat diterjemahkan menjadi penanaman nilai-nilai terhadap subjek agar memiliki integritas sedangkan integritas itu sendiri adalah segala nilai kebaikan yang menunjang keluhuran serta keutamaan manusia sebagai makhluk paling unggul diantara makhluk-makhluk lain sebagai pengelola alam semesta.

Secara jelas, jauh-jauh hari UPN

telah mengusung tema pendidikan karakter atau *character building* melalui tiga adagium “disiplin, kejuangan dan kreatifitas” meskipun pada praktiknya, belum terealisasi bahkan jauh dari harapan. Kejuangan memuat nilai-nilai etis yang menjadi roh universitas sedangkan disiplin dan kreatifitas adalah karakter pemimpin maupun *professional/expert* yang memang menjadi tuntutan jaman sepanjang masa.

Pendidikan karakter dan pendidikan kebangsaan sesungguhnya dapat dimengerti sebagai satu logam mata uang dengan dua sisi yang saling menyatu. Satu sisi menjadi tidak bernilai jika sisi yang lain hilang. Konteks pelaksanaan pendidikan kebangsaan sebenarnya telah dilakukan oleh seluruh perguruan tinggi di Indonesia melalui pengajaran Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan dan teristimewa Widya Mwat Yasa oleh UPN Veteran Yogyakarta. Akan tetapi, jika hasil survei justru tidak menunjukkan hasil positif maka pantas diajukan pertanyaan, ada apa dengan proses komunikasi dan pengajaran-pengajaran materi tersebut sebagai transformasi pengetahuan dan nilai-nilai tersebut?

Merujuk pada refleksi kesejarahan diatas, maka sejarah terbentuknya keindonesiaan oleh para pelajar STOVIA dan kaum muda dapat dijadikan pintumasuk untuk menggugah kesadaran kebangsaan civitas akademika UPN. Hal lain yang tidak kalah penting adalah dimasukkannya tafsir baru akan nasionalisme yang jauh berbeda sama sekali dengan nasionalisme era kolonial sebagaimana dicontohkan di muka yakni topik ekonomi dan energi.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner seputar cinta produk sendiri, perasaan sentimental sebagai sesama bangsa terhadap TKI/TKW yang disiksa di luar negeri, toleransi terhadap perbedaan suku adalah permisalan nasionalisme baru yang akan selalu ada dan dalam titik tekan tertentu telah disinggung oleh ketiga mata kuliah kebangsaan yakni Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan dan Wiya MWat Yasa.

Pembicaraan tentang milu kebangsaan dan kesadaran akan kenyataan multikulturalisme

bangsa Indonesia tentu tidak maksimal jika hanya diajarkan secara teoretik dan diskursif dalam buku-buku. Perlu langkah kongkrit yang diwujudkan dalam dunia keseharian. Praktek wacana tidak memiliki legitimasi yang berarti jika tidak diikuti dengan wacana tindakan itu sendiri.

Sebagai lembaga pendidikan, apa yang dilihat, dirasakan, dihidupi sehari-hari dalam kampus UPN adalah suatu pendidikan. Tidak mungkin, buku-buku ajar mengajarkan keluhuran budi tentang toleransi di kelas tetapi di luar kelas antar dosen atau pegawai atau mahasiswa sendiri tidak menunjukkan sikap toleransi.

### Simpulan

Penciptaan milu dapat dimulai dari pemasangan simbol-simbol kebangsaan di lingkungan kampus, pengadaan *event-event* yang bersifat kebangsaan semisal hari Sumpah Pemuda, Kemerdekaan atau kegiatan hubungan antar agama.

Salah satu contoh baik dalam menciptakan tradisi nasionalisme adalah memutar lagu Indonesia Raya setiap pagi. Jam kerja bagi pegawai dan jam kuliah bagi para mahasiswa tidak hanya ditandai dari pentunjuk jarum jam yang telah ditentukan tapi juga dari bergemanya lagu Indonesia Raya di kampus.

Barangkali, rektorat perlu menyiapkan sejenis *Sound Sistem* yang suaranya benar-benar menggema dan menggetarkan hati. Bukan hanya itu saja, para pegawai dan mahasiswa yang mendengar dan terutama SATPAM-SATPAM yang berdiri di barisan depan harus menunjukkan sikap sempurna dengan berdiri tegak dan menyilangkan telapak tangan di dada.

Jika gerakan ini bisa dilaksanakan betapa indah dan hidupnya suasana kebangsaan di kampus. UPN menjadi satu-satunya perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki progam kebangsaan kongkrit. Meskipun kecil dan sepele tetapi memiliki efek luar biasa bagi pembangunan kesadaran kebangsaan.

Sedangkan untuk kesadaran pluralisme, kegiatan apapun yang bercorak keagamaan dan

etnik budaya seyogyanya diberi tempat dan kesempatan. Maka, auditorium atau tempat pertemuan sejenis akan menjadi elok jika di hari jumat dapat dipakai oleh kelompok mahasiswa muslim, hari minggu untuk kerohanian gereja dan hari-hari tertentu untuk Hindu atau Budha.

Pendidikan Pancasila agar dapat diterima dengan menyenangkan baik oleh dosen maupun mahasiswa seyogyanya memiliki bahan ajar yang menarik. Elaborasi panjang lebar sebagaimana buku-buku ajar yang berlaku selama ini masih bersifat monoton, doktriner dan sekedar memberi gambaran umum seperti di ulas sedikit di depan.

Untuk mengetahui apakah Widya Mwat Yasa efektif sebagai bahan ajar Pengembangan Kepribadian dan apakah berhasil secara maksimal tentunya perlu dilakukan penelitian awal yang mendalam terhadap mahasiswa khusus mengenai topik-topik kajian Widya Mwat Yasa. Jika mengacu pada hasil survey yang penelitian ini lakukan, persoalan-persoalan toleransi dan nasionalisme yang menjadi pokok ajaran Widya Mwat Yasa sejatinya telah disinggung dan hasilnya dapat diketahui bersama yakni menunjukkan penurunan sekian % dari mahasiswa lama dan baru.

Bersama dengan Pendidikan Pancasila, Widya Mwat Yasa dapat direvitalisasi menjadi buku ajar yang sangat menarik sebagai dasar pendidikan karakter dan kebangsaan. Tugas Pendidikan Pancasila menjadikan 5 sila menjadi basis pendidikan karakter kebangsaan dan Widya Mwat Yasa menjadikan 3 doktrin dan roh UPN yakni disiplin, kejuangan dan kreatifitas sebagai basis pendidikan karakter kebangsaan yang selalu *up to date* dengan persoalan dan tuntutan jaman.

#### Daftar Pustaka

Baker, Antondan Charis Zubair., 1994, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.  
 Bailey, K., 1994, *Sociology and New System Theory: Toward a theoretical Syntheses*, Albany New York: State University of New York Press  
 Daneils, Tom D., Spiker, Barry K and Papa, Michel

J., 1997, *Perspectives on Organizational Communication*, Boston: McGrawHill  
 Hamengku Buwono X, Sri Sultan, 2007, *Merajut Keindonesiaan Kita*, Jakarta: Gramedia.  
 Kartono, Kartini, 1990, *Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Maju Mandar  
 Magnis Suseno, Frans, 2005, *Filsafat Kebudayaan Politik*, Jakarta: Gramedia  
 Nugroho, Heru, " The Political Economy of Higher Education: The University as an arena for struggle for power, in Vedi R Hadiz and Daniel Dhakidae, 2005, *Social Power and Power in Indonesia*, Pasir Panjang: ISEAS  
 Ricklefs, M.C., 1988, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi  
 Russel, Bertrand, *Pendidikan dan Tatahan Sosial*, Y.O.I., Jakarta. (Tanpa tahun).  
 Suharto, Pitut, 1981, *Capita Selecta, Maju setapak*, Jakarta: Aksara Jaya Sakti.  
 Surata, Agus dan Tuhana Taufiq Andrianto, 2003, *Widya Mwat Yasa*, Yogyakarta: UPN Press. Suroso, 45 Tahun UPN "Veteran" Yogyakarta, UPN Press, Yogyakarta (Tanpa tahun)  
 Schein, Edgar H., 2010, *Organizational Culture and Leadership*, San Fransisco: Jossey Bass  
 Nonaka, Ikujiro and Takeuchi, Hirotaka, 1995, *The Knowledge-Creating Company*, New York: Oxford University Press

#### Sumber Media dan Arsip

Kompas, edisi 16 Oktober 2010.  
 Kompas, edisi 25 Oktober 2010.  
 Investor Daily, edisi, 18 Oktober 2010.  
 Sonny Keraf "Kesejahteraan Yang Berdaulat", dalam Kompas, 11 Oktober 2010.  
 Sumarno Soedarsono, Kompas, 16 Oktober 2010.  
 Statuta UPN  
 Tap MPR Nomor II/MPR/1976  
<http://www.wikipedia.com>. entryword "Bhineka Tunggal Ika"  
<http://www.wikipedia.com>. entryword "Nasionalisme"  
<http://www.wikipedia.com>. entryword "Budaya".